

Peningkatan Kualitas Tata Kelola Destinasi Wisata di Desa Krikilan Kalijambe Kabupaten Sragen

Maya Ratu Fadilla¹, Atiqa Sabardila²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, A310230053@student.ums.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, A5193@ums.ac.id



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 22 Desember 2023</p> <p>Revisi : 2 Januari 2024</p> <p>Dipublikasikan : 15 Januari 2024</p> <p>Kata kunci:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Eksploitasi masyarakat lokal 2. Tata kelola destinasi desa wisata 3. Peningkatan layanan pariwisata 4. Faktor perizinan dari pusat 5. Partisipasi warga lokal dalam pelestarian 	<p>Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan (1) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya eksploitasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata (2) mengidentifikasi alasan perlunya diadakannya peningkatan tata kelola destinasi desa wisata (3) menggali upaya peningkatan layanan pariwisata untuk mencapai standar prima dan memikat lebih banyak pariwisata. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan adanya wawancara, dokumentasi dan observasi tempat untuk melihat secara langsung kondisi yang akan dijadikan bahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada salah satu tour guide yang juga menjadi salah satu penemu fosil manusia purba, fosil hewan dan alat batu. Data yang telah dikumpulkan kemudian digali secara sistematis, dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan hasil yang dapat merinci dengan baik rumusan masalah yang terjadi sehingga dapat disajikan secara informal. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan permasalahan seperti bagaimana warga sekitar memiliki banyak cara untuk menarik khalayak umum namun belum juga mendapati perizinan dari pusat. Banyak sekali yang perlu diperhatikan dari upaya peningkatan tata kelola destinasi situs sangiran ini, karena ini termasuk cagar alam budaya yang perlu dilestarikan, monumen penting bersejarah, diperlukan pula partisipasi dari warga local untuk ikut membantu meningkatkan cara terbaik yang tidak merugikan pihak manapun. Dalam penelitian ini juga ditemukan perihal fosil fosil yang semakin hari semakin bertambah tatkala penemuannya pun tak terduga, namun jenis promosi tempat yang kurang membuat masyarakat kesusahan untuk mencari tahu terkait destinasi wisata ini. Dengan adanya penelitian ini, hal-hal yang bisa dikembangkan mulai diperhatikan dan dimulai dengan partisipasi warga lokalnya yang bisa menjaga keasrian wisata situs sangiran.</p>

Keywords:	ABSTRACT
<ol style="list-style-type: none"> 1. Exploitation of local communities 2. Governance of tourist village destinations 3. Improved tourism services 4. Central licensing factor 5. Participation of local residents in conservation 	<p>The research that has been carried out aims to (1) describe the factors that cause the lack of exploitation of local communities in tourism development (2) identify the reasons for the need to improve the governance of tourist village destinations (3) explore efforts to improve tourism services to achieve excellent standards and attract more lots of tourism. This research is descriptive qualitative research, namely interviews, documentation and site observations to see directly the conditions that will be used as research material. The interview was conducted with one of the tour guides who is also one of the discoverers of ancient human fossils, animal fossils and stone tools. The data that has been collected is then systematically explored, analyzed descriptively to obtain results that can properly detail the formulation of the problem that occurred so that it can be presented informally. The results of the research that has been carried out also found that there are problems such as how local residents have many ways to attract the general public</p>



but have not yet received permission from the center. There are many things that need to be considered in efforts to improve the governance of this Sangiran site destination, because this includes cultural heritage sites that need to be preserved, important historical monuments, and participation from local residents is also needed to help improve the best ways that do not harm any party. In this research, it was also found that fossils were increasing day by day when the discoveries were unexpected, but the lack of promotion of the place made it difficult for people to find out about this tourist destination. With this research, things that can be developed are starting to be considered and starting with the participation of local residents who can maintain the beauty of the Sangiran tourist site.

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya, suku, daya alam hutan, sumber daya alam laut dan masih banyak lagi kekayaan alam di Indonesia serta tanah yang subur dengan berbagai ribuan pulau yang cantik. Keberlimpahan sumber daya alam dan kelautan dapat ditemukan dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman alam dan budaya yang unik memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian negara, sementara pariwisata alam (ecotourism) menjadi salah satu sektor yang menarik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab I, Pasal I, Ayat 3).

Desa wisata memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi suatu daerah (Kristiana et al., 2016). Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata di desa memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, seperti yang telah ditemukan dalam penelitian di Sembalun pada tahun 2018. Desa wisata kini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan menduduki tempat tempat pedesaan sehingga membuat suasana yang berbeda bagi masyarakat kota. Sejalan dengan pendapat Alfian (2013), kearifan lokal disebut pandangan hidup dan pengetahuan juga strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Wisata yang ada di pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan meningkatkan minat wisata dalam mempertahankan kebudayaan yang ada dengan berwisata di desa. Desa Wisata memiliki karakteristik dan nilai-nilai unik yang memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan minat khusus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Inskepp pada tahun 1991. Menyediakan otonomi dalam manajemen destinasi pariwisata, terutama di tingkat desa, dengan menggalakkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan, bukan semata-mata mengikuti keinginan pihak eksternal (Lekaota, 2015). Pengembangan pariwisata di Indonesia dapat kita tujukan salah satunya dengan adanya desa wisata yang kian menjalar diseluruh penjuru Indonesia dengan beragam budaya yang ditunjukkan atau dipamerkan baik untuk masyarakat local yang semakin mengenal budaya sendiri atau touris yang dapat kita kenalkan bagaimana budaya budaya serta suku suku di Indonesia ini dapat diketahui oleh global, adapun semi kuliner bahkan kerajinan khas dari desa juga bisa ditawarkan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya.

Adapun dalam proses pengembangan atau peningkatan tata kelola destinasi sebuah desa wisata tentunya mengalami tantangan maupun peluang yang baik. Peningkatan atau pengembangan suatu wilayah memerlukan aspek perekonomian yang berperan aktif dalam masa perbaikan suatu wilayah di sekitar desa wisata, pun dibarengi dengan peran para masyarakat local yang harusnya ikut andil dalam memperbaiki tatanan tata kelola destinasi desa wisata. Partisipasi masyarakat local juga sangat diperlukan untuk membangun sebuah bentuk pelestarian fasilitas yang ada di desa wisata tersebut.

Keuntungan yang didapat dari adanya desa wisata seharusnya bisa menjadi acuan bagi para masyarakat local untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana pengembangan daya tarik wisatawan dapat dimudahkan dengan adanya pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism*) yang mampu menekankan para masyarakat local mengedepankan sebuah keuntungan yang dapat diambil dari beberapa touris yang berkunjung, seperti menjual beberapa kuliner khas daerah atau desa serta cinderamata yang bisa diperoleh dari desa tersebut. Paradigma yang sangat penting untuk membentuk kerangka pengembangan dan pengelolaan tata kelola desa wisata dapat menjadi acuan sebagai pemberdayaan masyarakat local atau komunitas local.

Sebagai bukti diterapkannya konsep (*community-based tourism*) yaitu dengan dikembangkan sebuah desa-desa wisata karena dengan diterapkannya desa-desa wisata yang kini kian banyak berkembang dimana-mana dapat membuat para masyarakat local yang berada disekitar wilayah desa wisata mengembangkan potensinya dengan baik seperti potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta sumber daya budaya. Dengan adanya desa wisata yang semakin lama semakin berkembang pesat di Indonesia. Selanjutnya desa wisata merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam kerangka kehidupan masyarakat yang berpadu dengan tata cara dan tradisi yang ada (Nuryanti, 1993).

Adanya desa wisata yang berkembang disuatu desa dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat disekitarnya atau masyarakat local karena dapat memberikan lapangan pekerjaan sehingga menurunkan tingkat pengangguran di desa tersebut serta pula dapat mempertahankan atau melestarikan alam dan melestarikan budaya yang ada jikalau wisata tersebut menyongsong konsep ekowisata. Selain itu, desa wisata memiliki potensi untuk mengubah sebuah desa menjadi mandiri dengan menyediakan peluang pekerjaan bagi warga local. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan destinasi ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan lingkungan (Latip et al, 2018). Bentuk dari adanya penerapan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat merupakan maksud dari desa wisata itu sendiri, yang mana pemerataan untuk mengembangkan desa wisata dengan konsep Pembangunan pariwisata menjadi harapan bagi masyarakat disekitar. Selain itu, dengan adanya desa wisata menjadikan sebuah desa yang memiliki wisata bernilai budaya pedesaan sehingga dengan begitu masyarakat dapat melestarikan budaya tanpa merusaknya. Terlebih kepada masyarakat yang bertempat disekitaran wisata diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengidentifikasi tujuan serta mengarahkan perbaikan tata Kelola desa wisata untuk mencapai pemenuhan masyarakat lokal.

Tidak hanya masyarakat lokal yang ikut serta dalam proses pengembangan tata Kelola destinasi sebuah desa wisata Timothy berpendapat bahwa pemangku kepentingan pun juga sangat penting dalam berkontribusi dalam peningkatan tata Kelola desa wisata ini, yang dimaksud pemangku kepentingan yaitu pemerintahan, swasta, anggota masyarakat lainnya juga diharapkan mengambil bagian dalam pengambilan sebuah keputusan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melihat Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal. Peningkatan tata Kelola sebuah desa wisata sangat mementingkan adanya partisipasi masyarakat lokal karena masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam meningkatkan ataupun mengembangkan akan memperoleh manfaat yang maksimal dari berpartisipasinya masyarakat dalam Pembangunan maupun peningkatan, pun dikarenakan juga bahwasanya masyarakat lokal bukanlah sekedar acuan dari segala peningkatan tata Kelola sebuah desa wisata maupun pembangunannya, tetapi masyarakat lokal juga sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada para wisatawan. Pada umumnya, partisipasi dapat diartikan sebagai hak warga masyarakat untuk ikut terlibat dalam peningkatan sebuah tata Kelola destinasi desa wisata dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan peningkatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian. Masyarakat lokal bukan hanya menerima manfaatnya saja melainkan sebagai subjek peningkatannya.

Desa Krikilan terletak di ujung selatan barat Kabupaten Sragen, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Desa ini merupakan Warisan Budaya Dunia (*World Culture Heritage*) yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1996 dan masuk dalam Daerah Cagar Budaya Sangiran. Desa Krikilan memiliki Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan, yang berfungsi sebagai visitor center di antara museum lainnya. Namun, museum ini belum memberikan dampak signifikan pada desa, hanya sebagian masyarakat yang merasakan dampaknya melalui usaha penjualan souvenir, kuliner, dan homestay di sekitar museum. Mayoritas penduduk desa ini adalah petani dan peternak, namun ada juga yang berprofesi sebagai pengrajin batu, kayu, dan bambu, serta penjual jamu hasil olahan kebun, serta

jasa tour guide museum. Krikilan terkenal dengan beragam kerajinan khususnya, seperti Watu Sangir (batu pengasah), Watu Lurik, Kapak Batu, Kaligrafi Bambu, dan Gelas Bambu. Selain kerajinan, terdapat pula kesenian khas seperti Gejog Lesung, Tembang Dolanan, dan Gamelan Bonang Rentheng.

Warisan budaya desa Krikilan mencakup pakaian tradisional 'iket', rumah-rumah tradisional, dan makanan khas seperti Olahan Bukur, Gendar Pecel, Bongko, tiwul, dan Balung Kethek. Desa ini juga memiliki banyak UMKM yang aktif, beberapa di antaranya sudah bersertifikat dari LPOM, menunjukkan kesadaran akan pentingnya UMKM dalam pemajuan ekonomi desa ini. Produk UMKM di desa Krikilan mencakup pangan dan kerajinan.

Situs Sangiran yang terletak di Desa Krikilan adalah sebuah perhentian penting di perjalanan peningkatan tata kelola destinasi desa wisata. Tempat ini memiliki warisan arkeologis yang sangat berharga, mencakup jejak manusia purba yang telah ada selama jutaan tahun. Artikel ini membahas sejarah, penemuan arkeologis, dan upaya konservasi yang sedang dilakukan di Sangiran. Penelitian ini mendukung upaya peningkatan tata kelola destinasi desa wisata Sangiran, mempromosikan warisan budaya dan sumber daya alam, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs ini.

Metode

Tata kelola destinasi desa wisata adalah aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Bagaimana sebuah desa wisata dikelola akan memengaruhi pengalaman wisatawan, kualitas hidup penduduk setempat, dan dampak lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, kita akan membahas metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara yang digunakan untuk memahami dan meningkatkan tata kelola destinasi desa wisata. Destinasi desa wisata adalah konsep pengembangan pariwisata yang berfokus pada desa-desa pedesaan dengan potensi wisata yang unik.

Di berbagai negara, pengembangan destinasi desa wisata telah menjadi fokus utama dalam upaya mempromosikan pariwisata berkelanjutan, memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Ditambah dengan adanya desa Krikilan sebagai objek penelitian kalin ini, kita akan menjabarkan apa yang telah kita gali, dengan mewawancarai Bapak Sutanto selaku salah satu penemu fosil fosil yang ada dalam situs Sangiran dengan menjelaskan bagaimana cara meningkatkan tata Kelola destinasi desa wisata yang ada di Desa Krikilan ini.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat dalam memahami kompleksitas tata kelola destinasi desa wisata. Serta observasi yang dilaksanakan memungkinkan dilaksanakannya analisis situasi (situation analysis) agar dapat memahami dan memetakan kondisi aktual (Mika et al., 2021). Melalui wawancara, peneliti dapat menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan destinasi. Ini sangat penting karena tata kelola destinasi desa wisata melibatkan banyak aspek yang bersifat subjektif dan kontekstual. Kemampuan Mendalam: Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan pengalaman pemangku kepentingan. Ini membantu dalam mengungkap dinamika yang mungkin tersembunyi dalam tata kelola destinasi desa wisata. Konteks Lokal.

Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks lokal dan budaya di mana destinasi desa wisata tersebut beroperasi. Hal ini membantu dalam merancang solusi yang sesuai dengan karakteristik khusus desa. Dekonstruksi Pandangan. Wawancara membuka ruang untuk mendekonstruksi pandangan dan kepentingan yang mungkin berbeda antara pemangku kepentingan. Hal ini membantu dalam mencapai konsensus dan kesepakatan yang lebih baik dalam tata Kelola Perencanaan. Identifikasi tujuan penelitian, pemilihan responden yang relevan seperti pemangku kepentingan lokal, pelaku pariwisata, dan masyarakat setempat. Buat panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka yang mendalam. Pelaksanaan Wawancara. Wawancara dilakukan dengan partisipan sesuai dengan panduan yang telah disiapkan. Penting untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka agar partisipan merasa aman untuk berbicara. Transkripsi dan Analisis. Rekaman wawancara kemudian di-transkripsi secara akurat. Hasil transkripsi digunakan untuk analisis data.

Analisis kualitatif melibatkan pengenalan pola, tema, dan hubungan dalam data. Interpretasi dan Kesimpulan. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi temuan utama dan kesimpulan penelitian.

Kesimpulan ini dapat digunakan untuk merumuskan rekomendasi dalam meningkatkan tata kelola destinasi desa wisata. Pertimbangan Penting dalam Penelitian ini Partisipasi Aktif: Penting untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan lokal dan masyarakat setempat terlibat secara aktif dalam seluruh proses penelitian, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengambilan keputusan. Keterlibatan Pihak-Pihak Eksternal:

Keterlibatan lembaga pemerintah, NGO, dan stakeholder lain yang relevan perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan tata kelola destinasi desa wisata. Aspek Lingkungan: Pengelolaan lingkungan harus menjadi perhatian utama dalam tata kelola destinasi desa wisata. Upaya untuk melestarikan alam dan budaya setempat harus diberikan perhatian serius. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan wawancara merupakan alat yang efektif dalam memahami dinamika tata kelola destinasi desa wisata. Dengan merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis wawancara dengan cermat, peneliti dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan peningkatan tata kelola destinasi desa wisata.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurangnya eksploitasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Krikilan, khususnya terkait dengan Situs Sangiran, dapat dirinci sebagai berikut:

Kurangnya Perizinan dan Regulasi

Pemerintah perlu memastikan bahwa perizinan dan regulasi yang terkait dengan pengelolaan Situs Sangiran jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal untuk mendorong partisipasi. Beberapa kali masyarakat lokal memberikan saran yang dapat meningkatkan tata kelola destinasi desa wisata, tetapi belum juga mendapatkan izin dari pemerintah.

Kurangnya Informasi dan Promosi

Perlu adanya upaya untuk meningkatkan informasi dan promosi terkait Situs Sangiran, baik secara lokal maupun secara lebih luas, agar lebih banyak orang dapat menikmati potensi pariwisata yang dimilikinya. Meskipun informasi telah disampaikan di beberapa media sekalipun kalau memang minat masyarakat luar belum juga tumbuh juga akan menjadi penghambat.

Kurangnya Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan

Masyarakat lokal seharusnya terlibat aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, sehingga kebijakan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan aspirasi mereka. Banyak sekali hal-hal yang seharusnya perlu akan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, namun hal ini juga belum terkoordinir dengan baik.

Ketidakpastian Ekonomi

Langkah-langkah perlu diambil untuk mengurangi ketidakpastian ekonomi di kalangan masyarakat lokal, mungkin melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha kecil. Memperbaiki ataupun meningkatkan tata kelola desa wisata ini meskipun memerlukan ekonomi yang memadai mungkin akan terlaksana jika pemerintah memberi izin dan turut membiayai cagar alam budaya ini agar dapat senantiasa dilestarikan.

Ketidaksetaraan Manfaat

Penting untuk memastikan bahwa manfaat dari pariwisata, seperti peningkatan ekonomi dan peluang pekerjaan, didistribusikan secara merata di antara masyarakat lokal. Manfaat-manfaat yang seharusnya bisa diposisikan dengan baik, baik untuk wisata tersebut maupun warga lokal yang bekerja disana.

Ketidakcukupan Infrastruktur

Peningkatan infrastruktur, termasuk aksesibilitas dan fasilitas pariwisata, harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata di Desa Krikilan. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, dapat diharapkan bahwa Desa Krikilan dan Situs Sangiran dapat mengoptimalkan potensi pariwisata mereka dengan melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal.

Peningkatan tata kelola destinasi Desa Wisata Sangiran sangat penting dan dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek kunci:

Meningkatkan Pameran Fosil-Fosil

Diperlukan peningkatan dalam pameran fosil-fosil manusia purba dengan menerapkan teknologi interaktif, seperti panduan audio atau aplikasi ponsel, untuk memberikan pengalaman yang lebih mendalam kepada wisatawan. Banyak sekali fosil-fosil yang tersimpan di ruang sendiri dalam wisata Situs Sangiran namun memang tidak diperlihatkan ke umum dengan alasan tersendiri, meski warga telah menyarankan untuk menampilkan lebih banyak hal ini memerlukan izin pemerintah.

Menciptakan Suasana yang Menarik

Upaya untuk mempercantik taman dan area sekitar Situs Sangiran, penyelenggaraan acara budaya lokal, dan seni tradisional dapat menciptakan suasana menarik yang meningkatkan pengalaman wisatawan. Seperti yang terjadi pada sewajarnya wisata pasti memiliki ciri khas maupun keindahan taman seperti bunga atau pepohonan yang rindang akan menambah daya tarik.

Meningkatkan Layanan Prima Pariwisata

Pengembangan situs web, aplikasi ponsel, dan peningkatan infrastruktur layanan seperti pemesanan tiket dan informasi jadwal kunjungan dapat meningkatkan kepuasan wisatawan. Salah satunya mempromosikan lewat media dengan cara yang unik serta menarik akan dapat meningkatkan layanan prima pariwisata. Kerjasama dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah dalam investasi, pendanaan proyek, dan kampanye pemasaran bersama dapat membantu meningkatkan tata kelola dan visibilitas Desa Wisata Sangiran.

Pemberdayaan Komunitas Lokal

Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan promosi desa wisata melalui pelatihan keterampilan, peluang kerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki dan manfaat dari pariwisata. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, Desa Wisata Sangiran memiliki potensi untuk menjadi tujuan pariwisata yang sukses, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal dan mempertahankan keberlanjutan warisan arkeologis yang berharga.

Upaya peningkatan layanan pariwisata untuk mencapai standar prima dan memikat lebih banyak pariwisata.

Penggunaan Teknologi

Menerapkan teknologi interaktif, seperti panduan audio atau aplikasi ponsel, untuk memberikan informasi mendalam tentang fosil-fosil manusia purba di Situs Sangiran. Pengembangan situs web dan aplikasi untuk pemesanan tiket, informasi jadwal, dan umpan balik wisatawan.

Pelatihan Karyawan atau Tour Guide

Memberikan pelatihan kepada pemandu wisata dan karyawan museum untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang sejarah, fosil-fosil, dan keprofesionalan dalam melayani pengunjung. Berdasarkan penelitian kemarin salah satu Tour Guide yang juga menjadi salah satu penemu fosil mengatakan bahwasannya telah ada 10 pemuda yang kini menjalani pelatihan Tour Guide kepada seseorang yang mengetahui sungguh juga menjadi salah satu penemu agar menciptakan Tour Guide yang berkualitas.

Fasilitas Pariwisata

Mempercantik taman dan area sekitar Situs Sangiran dengan tanaman hijau, jalur berbatu, dan area istirahat nyaman. Menyediakan fasilitas seperti toilet bersih, area istirahat, dan area parkir yang teratur. Menerapkan kebijakan ramah wisatawan, seperti informasi yang jelas dan aturan yang mudah dipahami, untuk menciptakan pengalaman lancar bagi pengunjung. Menerapkan program kebersihan secara teratur di Situs Sangiran. Memastikan keamanan wisatawan dengan upaya perlindungan dan pemeliharaan koleksi.

Pemasaran dan Promosi

Mengadakan acara budaya dan seni lokal untuk menarik minat wisatawan. Melakukan pemasaran online, promosi media sosial, dan kerjasama dengan agen perjalanan untuk meningkatkan visibilitas destinasi. Mengembangkan kerja sama dengan pihak swasta untuk investasi dalam infrastruktur pariwisata dan pendanaan proyek pengembangan.

Acara dan Hiburan

Mengadakan acara budaya, pertunjukan seni lokal, dan konser musik tradisional untuk menambah daya tarik wisatawan. Menerima umpan balik dari pengunjung dan melakukan evaluasi teratur untuk memperbaiki layanan dan pengalaman wisata.

Pendidikan dan Informasi

Memberikan pengetahuan edukatif tentang Situs Sangiran kepada wisatawan melalui program pelatihan, pameran, dan kegiatan edukasi. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, Desa Wisata Sangiran di Desa Krikilan dapat meningkatkan tata kelola destinasi, menarik lebih banyak wisatawan, dan memastikan keberlanjutan serta kepuasan pengunjung.

Simpulan

Peningkatan tata kelola Desa Wisata Situs Sangiran di Desa Krikilan dapat menciptakan destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan. Dengan mengatasi masalah fosil-fosil yang ditampilkan, menciptakan suasana yang menarik, dan meningkatkan layanan prima pariwisata, Desa Wisata ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat sambil melestarikan warisan manusia purba yang berharga.

Keuntungan dari peningkatan ini nanti jikalau terlaksana dengan baik akan memberi banyak sekali dampak positif seperti dengan adanya banyak wisatawan yang datang akan menambah adanya penglaris bagi penduduk desa setempat yang berjualan atau membuka usaha di sekitaran situs sangiran juga para ojek dari desa yang akan menambah penghasilan. Dengan adanya peningkatan yang nantinya bisa dikembangkan maka destinasi desa wisata ini akan memberikan dampak positif kesejahteraan rakyat desa yang semakin membaik.

Data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan sebagaimana peningkatan layanan prima pariwisata dapat dicapai dengan memperbanyak fosil-fosil untuk ditunjukkan, meningkatkan tata kelolanya serta memperbaiki tatanan yang telah disediakan dan dengan mengadakan promosi yang menarik akan menambah banyaknya wisatawan yang datang.

Referensi

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawisari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes Dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 169-174.
- Asmoro, B. T., & Daawi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (jurnal pemberdayaan masyarakat)*, 373-379.
- Darmawan, R. N., Kanom, K., & Nurhalimah, N. (2020). Bimbingan Teknis Manajemen Tata Kelola Destinasi Pariwisata di Wisata Pinus Songgon Banyuwangi. *Jurnal Abdidas*, 539-546.
- Hasanah, B. (2019). Tata Kelola Desa Wisata Sukaratu Berbasis Kerakyatan. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 108-121.
- Indrawan, M. I., Adil, E., & Sari, D. S. (2022). Model Tata Kelola Pemerintahan Desa Gada Berbasis Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi dan Kualitas Pelayanan Untuk Mendukung Pencapaian Desa Wisata. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 94110.

- Indrawan, M. I., Adil, E., & Sari, D. S. (2022). Pemberdayaan Perangkat Desa Gada Melalui Peningkatan Kualitas Kerja & Pelayanan Untuk Mewujudkan Tata Kelola Desa Wisata Yang Baik. *Seminar Nasional Hukum, Social dan Ekonomi*, 518-526.
- Kadji, J. (2015). Optimalisasi Tata Kelola Sector Pariwisata di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 1-15.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dengan Pelayanan Kepemanduan dan Penerapan Protocol Kesehatan di Desa Wisata Nglanggeran-Studi Pendahuluan. *Uncle (undergraduate conferences on language, litarature, and culture)*, 1.
- Matthoriq, M., Zauhar, S., & Hermawan, R. (2021). Collaborative Governance Dalam Tata Kelola Parawisata-Desa (Studi Pariwisata-Desa Bumiaji Agrotourism di Kota Wisata Batu). *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, 610-616.
- Maulina, L., Kuswandi, D., Nugraha, S. Y., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo Menuju Desapreneur. *Media Wisata*, 233-248.
- Muhaimin, H. (2019). Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal of governance innovation*, 1-12.
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal Of Contemporary Public Administration*, 42-50.
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata di Wisata Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 40-54.
- Rianto, H., & Olivia, H. (2020). Penguatan Tata Kelola dan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba. *Jurnal Masyarakat Mandiri, IV*, 291-299.
- Sandiasa, G. (2019). Dampak Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Wonogiri dan Sambangan Sukasada Buleleng). *Locus*, 1-17.
- Setiawan, D. F., Maula, D. I., Nuryani, T., Ariyani, A. D., & Layli, M. (2023). Restrukturisasi System dan Data Kelola Wisata Melalui Pendekatan Desa Wisata Dan Community Based Tourism Kabupaten Bantul. *JMM (jurnal masyarakat mandiri)*, 1737-1754.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Local di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 38-44.
- Sidiq, S., & Prihatmaji, Y. P. (2017). Kkn-Ppm Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglingo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *prosiding snapp: social, ekonomi dan humaniora*, 378-385.
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: journal of community service in tourism*, 13-26.
- Sudirman, F. A., Tomboro, I. T., & Tarifu, L. (2022). Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) Pembangunan Pariwisata Bajo Mola Wakatobi. *Indonesian journal of international relations*, 114-132.
- Sumarto, R. H., & Dwiantara, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 111-127.
- Suprpto, I. A., Sutiarmo, M. A., & Wiratmi, N. U. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Social dan Humaniora*, 224-233.
- Susila, I. (2018). Penguatan Kapasitas Tata Kelola Keunangan dan Produksi Bagi Kelompok Masyarakat Pengrajin Karawo Desa Wisata Religious Bongo Kabupaten Gorontalo. *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 610-616.

- Tamrin, I., Simanjuntak, D., & Afriza, L. (2022). Digitalisasi Tata Kelola Desa Wisata Kertayasa Sebagai Implementasi E-Tourism. *Justin (jurnal system dan teknologi informasi)*, 34-39.
- Tanjung, A., & Heriyanti, S. S. (2021). Peningkatan Tata Kelola Desa dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur. *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa*, 7-13.
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata Yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: destinasi, hospitalitas dann perjalanan*, 75-84.
- Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 115-124.
- Yogiana, M., Tuatul, M., Henry, W., Abdul, G., Ranti, R., & Ishak, N. (2021). Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pengurus Desa Wisata Teritip. *Jurnal Abdimas Terapan 1*, 22-27.
- Yuanditra, Y., & Ekasari, A. M. (2021). Identifikasi Tata Kelola Desa Wisata Bantaragung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. *Bandung conference series: urban & regional planning*, 14-20.

